

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia tidak hanya terkenal dengan keanekaragaman suku dan budaya saja, tetapi Indonesia juga terkenal akan keanekaragaman bahasanya. Hal ini secara tidak langsung sangat berpengaruh pada penggunaan bahasa masyarakat Indonesia. Maksudnya, kebanyakan masyarakat Indonesia adalah seorang dwibahasawan. Salah satu ciri masyarakat dwibahasa adalah sulitnya memisahkan secara konsisten penggunaan bahasa-bahasa yang dikuasainya.

Hal ini pun terjadi pada kondisi kemampuan berbahasa anak-anak. Anak-anak sebagai dwibahasawan muda sedang mengalami proses adaptasi dengan lingkungannya, salah satunya ialah proses berbahasa. Oleh karena itu, bahasa anak pada dasarnya bersifat sosial, karena bahasa berkembang dalam interaksi antara anak dengan orang lain. Salah satu contohnya adalah saat mereka telah mulai bersekolah. Di sekolah mereka akan diajarkan keterampilan suatu bahasa, paling tidak mereka akan diajarkan mengenai bahasa ibu mereka yang diperoleh dari lingkungan keluarganya (B1). Lalu, mereka akan diajari bahasa lain yang berbeda (B2). Dalam prosesnya, B2 masih dipengaruhi oleh B1 yang mengakibatkan adanya penyisipan-penyisipan unsur bahasa dalam kalimat B2 mereka maupun pengalihan dari B1 ke B2. Keadaan multilingual ini dapat menimbulkan gejala menarik dalam studi sosiolinguistik yang disebut sebagai gejala alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*).

Sejalan dengan hal tersebut, anak-anak sebagai makhluk sosial dihadapkan pula pada kehidupan sosial yang di dalamnya terdapat norma-norma kehidupan. Ini berarti bahwa dia harus menguasai norma-norma sosial budaya yang ada di masyarakat. Sebagian dari norma tersebut ada dalam bahasa sehingga kompetensi anak tidak hanya terbatas pada pemakaian bahasa (*language usage*) tetapi juga penggunaan bahasa (*language use*). Dengan kata lain, anak harus menguasai kemampuan pragmatik (Dardjowidjojo, 2000: 275).

Kemampuan pragmatik ini adalah kemampuan menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Dalam penggunaannya tersebut, tentu harus mempertimbangkan keadaan situasi sosial, kelas sosial, kebudayaan dan masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan kode yang tepat sangat diperlukan dalam hal ini.

Setiap anak memiliki penguasaan dan penggunaan berbeda terhadap bahasanya. Hal yang menyebabkannya antara lain dapat dilihat dari jenis kelamin, lingkungan tempat tinggal dan tahap perkembangan kognitifnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah anak dengan usia 7-11 tahun. Seperti yang telah di uraikan di atas, pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada proses adaptasi anak dengan lingkungannya. Anak-anak dengan usia ini akan mengalami pemasukan bahasa lebih dari satu bahasa.

Jika dilihat dari tahap perkembangan kognitifnya, menurut Piaget dalam Bachari (2009: 25) anak-anak dengan umur 7-11 tahun ini termasuk dalam kedalam tahap *concrete operations*. Artinya, perkembangan kognitif anak sudah mengikuti kognitif orang dewasa. Perbedaanya, anak-anak masih ada keterbatasan

dalam mengoordinasikan pemikirannya. Anak-anak dalam usia ini baru mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang konkret. Maka dari itu, terkadang anak-anak usia ini mampu berbahasa seperti layaknya orang dewasa.

Walaupun dengan usia yang sama, namun tidak lantas menjadikan penguasaan dan penggunaan bahasa yang sama. Perbedaan jenis kelamin akan ikut menentukan bagaimana penggunaan dan penguasaan bahasa yang dituturkan oleh anak-anak. Selain itu, faktor sosial seperti lingkungan sekitar pun akan ikut berpengaruh pada penggunaan bahasanya. Fenomena kebahasaan tersebut akan menimbulkan perbedaan jika dilakukan sebuah perbandingan antara anak di wilayah perdesaan dan perkotaan. Anak-anak yang tinggal di daerah perkotaan akan lebih terbuka tentang keahasaannya sehingga akan lebih banyak menerima kosakata yang baru dibanding dengan anak di perdesaan. Dalam kode tutur yang digunakan, anak-anak di perkotaan akan lebih sering menggunakan kode tutur bahasa Indonesia sedangkan anak di perdesaan akan lebih sering menggunakan kode tutur bahasa Sunda seperti yang tergambar dalam contoh (1) berikut ini.

(1)

A: Teh, emh permainan yang di hp Tete di hapus ya?

B: Iya dihapus kenapa gitu?

A: Kata Anis, Anis liat permainan di *hape* tete ya waktu *basa éta téa?*  
waktu dulu itu?

B: Iya ade.

A: Emh, tete kalo di laptop mah banyak yah permainannya?

B: Iya banyak, tapi jarang main tete mah.

A: eumh, tete pengen maen permainan lah di laptop. Hehehehe

Penggalan tersebut merupakan tuturan beragam informal karena dituturkan secara akrab oleh seorang adik pada kakaknya. Tuturan tersebut berfungsi direktif agar si petutur melakukan tindakan dengan meminjamkan laptopnya. Untuk menegaskan waktu, penutur menggunakan campur kode berupa kata *basa éta téa*. Pemilihan penyisipan kata ini merupakan strategi bagi penutur untuk mendukung apa yang ia inginkan. Pada dialog tersebut terdapat ujaran yang diimplikasikan agar dia dipinjamkan *laptop* untuk bermain *game*. Dalam contoh di atas, sudah terlihat bahwa anak dapat mematuhi prinsip kesopanan dengan mengungkapkan secara tidak langsung apa yang dia inginkan. Dengan kata lain, anak usia 7-11 tahun sudah bisa menggunakan implikatur dan prinsip kesopanan dengan tepat. Selain itu, penggunaan diksi dalam dialog tersebut sudah dapat dibuktikan bahwa tuturan tersebut adalah tuturan dari anak yang tinggal di perkotaan. Kata *handphone* dan *laptop* merupakan ciri jika anak di perkotaan menerima masukan bahasa yang tidak terbatas.

Pada tuturan anak-anak di perkotaan (1) mereka lebih memilih menggunakan kode tutur bahasa Indonesia. Berbeda halnya dengan tuturan anak-anak perempuan di perdesaan. Contoh tuturannya sebagai berikut.

(2)

- A : Ibu atos *olahragana*?  
Ibu udah olahraganya?
- B : *nya atos*.  
Iya udah
- A : Ibu, *wios* minum? Ibu *abi bekel* nasi da.  
Ibu boleh minum? Ibu saya bawa nasi.

B : nya *sok* istirahat.  
Iya silahkan istirahat.

Dari dialog di atas, penutur menggunakan kode tutur Bahasa Sunda. Ini disebabkan karena faktor lingkungannya yang sering menggunakan Bahasa Sunda. Sama halnya dengan dialog sebelumnya, dialog yang dilakukan murid dengan gurunya ini memiliki ujaran yang diimplikasikan. Akan tetapi, pada akhir dialog, penutur yang berprofesi seorang guru, melanggar prinsip kerja sama. Namun, hal itu terjadi karena penutur menangkap efek ilokusi yang diharapkan penutur. Dari dialog tersebut, anak ini sudah memiliki pengetahuan mengenai penggunaan bahasa. Dia mengetahui siapa yang sedang dia ajak berbicara dengan memakai kata *atos* dalam bahasa Sunda yang berarti sudah. Penggunaan kata *atos* ini bukti dari bahwa anak mampu menerapkan pemakaian bahasa. Pada tuturan ini pun, anak sudah dapat mematuhi prinsip kesopanan.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian tentang penggunaan bahasa anak-anak ini sejalan dengan kajian sosiopragmatik. Leech (1993: 15) mengatakan, bahwa sosiopragmatik didasarkan pada kenyataan bahwa prinsip kerja sama dan prinsip sopan santun beroperasi secara berbeda dalam kebudayaan dan masyarakat yang berbeda, dalam situasi sosial yang berbeda, dalam kelas-kelas sosial yang berbeda, dan sebagainya.

Dalam strategi komunikasinya, realisasi prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan yang menjadi dasar sosiopragmatik akan berbeda. Anak-anak yang berada di perdesaan akan lebih mempunyai kesantunan berbahasa dibanding dengan anak-anak yang berada di perkotaan. Hal ini diakibatkan karena pergaulan

anak-anak di desa tidak akan sebebaskan di perkotaan. Walaupun sama-sama diajarkan tentang kesantunan berbahasa, namun lingkungan sekitar setelah keluarga akan menjadi salah satu faktor penentu dalam kebahasaan pada anak-anak. Oleh karena itu, kajian tentang kebahasaan pada anak-anak tampak penting untuk dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kebahasaan pada anak-anak usia sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, penelitian serupa belum pernah diteliti, namun penelitian tentang kebahasaan pada anak-anak pernah diteliti Riani (2010) dengan judul “Pemerolehan Semantis Bahasa Indonesia Anak Usia Prasekolah Pada Kelompok Perdesaan dan Perkotaan”, Muslika (2005) dengan judul “Ragam Bahasa Pertama Bahasa Lisan Anak-Anak Berdasarkan Status Sosial dan Jenis Kelamin pada Etnis Sunda” dan Kushartanti (2009) dengan makalahnya yang berjudul Strategi Kesantunan Bahasa Pada Anak-Anak Usia Prasekolah: Mengungkapkan Keinginan.

Riani (2010) mengkaji kebahasaan anak-anak dengan mengambil data dari pemerolehan semantisnya. Penelitian ini dilakukan kepada 20 anak dengan mengambil sampel 10 anak dari perdesaan dan perkotaan. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa anak usia prasekolah yang berada di perkotaan lebih berhasil dalam pemaknaan konsep dibandingkan anak pada kelompok perdesaan.

Muslika (2005) melakukan penelitian pada anak usia 4-5 tahun. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah bahwa status sosial memengaruhi



pemerolehan bahasa pada anak-anak. Hal ini dilihat dari pemerolehan kosakata dasar. Pada anak laki-laki kelas bawah terdapat jenis kosakata dasar istilah kekerabatan, kata ganti pokok (diri, penunjuk), kata kerja pokok, dan benda-benda universal. Pada anak perempuan kelas bawah terdapat jenis kosakata dasar kata ganti pokok, kata kerja pokok, dan benda-benda universal. Pada kelas bawah banyak menggunakan kosakata dasar, yaitu anak yang menggunakan B1 Bahasa Sunda sedangkan pada kelas menengah lebih banyak menggunakan kosakata dasar yang menggunakan bahasa Indonesia.

Kushartanti (2009) mengkaji mengenai kesantunan bahasa pada anak-anak usia prasekolah. Penelitian ini diambil dari sesi istirahat makan di dalam kelas sebuah kelompok bermain di Tangerang, Banten. Anggota kelompok bermain ini sebagai besar berusia 3 tahun. Kesimpulannya adalah anak-anak usia prasekolah telah mampu mengungkapkan beberapa strategi kesantunan yang berbeda kepada mitra tutur yang berbeda. Pada dasarnya anak-anak usia prasekolah masih menggunakan strategi kesantunan positif untuk mengungkapkan keinginan mereka. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pada usia yang sangat muda ini mereka telah menyadari jarak sosial, usia, dan otoritas.

Berdasarkan observasi awal peneliti di daerah Tanjungsari, Sumedang, penggunaan bahasa anak-anak di perkotaan akan cenderung lebih terbuka daripada anak-anak yang tinggal di daerah perdesaan. Terbuka disini adalah anak-anak perkotaan secara bebas menerima masukan bahasa dari segi apapun, contohnya teknologi. Bagi anak di perdesaan orang-orang yang sering menggunakan bahasa Indonesia disebut orang Indonesia. Lain halnya dengan

mereka yang sering menggunakan bahasa daerah dalam kesehariaanya. Mereka menganggap bahwa mereka bukan orang Indonesia melainkan orang Sunda. Hanya orang-orang kotalah yang menggunakan bahasa Indonesia. Pemikiran seperti ini, mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia pada anak-anak yang berada di perdesaan menjadi jarang dan hanya sesekali saja. Mereka hanya menggukan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan orang yang berada di kota. Berbeda dengan di perkotaan, banyak keluarga muda yang telah melupakan bahasa daerahnya dan lebih memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada anak-anaknya. Pergeseran bahasa ini diakibatkan karena pola pikir keluarga muda yang lebih mengikuti zaman yang ada.

Atas latar belakang di atas, peneliti akan meneliti topik tersebut dengan judul “Analisis Komparatif Tuturan Bahasa Indonesia Anak Usia 7-11 Tahun di Perdesaan dan Perkotaan (Suatu Kajian Sosiopragmatik)”.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Masalah yang dikaji pada penelitian ini akan dijabarkan sebagai berikut.

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menemukan beberapa masalah sebagai berikut:

- a. setiap anak memiliki penguasaan yang berbeda dalam merealisasikan tuturannya,
- b. terdapat kontak bahasa antara bahasa pertama dan bahasa kedua,



- c. adanya kontak bahasa tersebut mengakibatkan terjadinya pemilihan kode bahasa pada tuturan anak-anak,
- d. penggunaan bahasa pada anak-anak yang berada di perkotaan akan cenderung lebih terbuka dibandingkan anak-anak yang tinggal di perdesaan, dan
- e. jenis kelamin, lingkungan serta tahap perkembangan kognitif memengaruhi kebahasaan pada anak-anak.

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Peneliti merasa perlu untuk memberikan batasan terhadap masalah yang akan diteliti dengan tujuan agar penelitian ini lebih terarah dan terhindar dari penyimpangan. Peneliti membatasi masalah pada penggunaan bahasa Indonesia pada anak usia 7-11 tahun. Hal yang diteliti dalam penggunaan bahasa tersebut akan dianalisis menggunakan kajian sosiopragmatik yang meliputi teori Hymes, prinsip kerja sama, tindak tutur dan prinsip kesopanan yang digunakan dalam tuturan anak-anak.

Penelitian ini dilakukan pada anak-anak usia 7-11 tahun yang berada di daerah Sindanglaya, Bandung dan Tanjungsari, Kab. Sumedang. Responden dari penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari anak laki-laki dan perempuan. Periode penelitian yang dilakukan yaitu dari bulan Februari 2011 hingga Maret 2011.

### 1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah di atas, masalah yang akan dikaji oleh peneliti akan dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimana bentuk lingual tuturan anak-anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan?
- b. Adakah perbedaan bentuk lingual tuturan anak-anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan?
- c. Bagaimana fungsi pragmatik tuturan anak-anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan?
- d. Hal-hal apa saja yang memengaruhi tuturan anak-anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- a. bentuk lingual tuturan anak-anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan,
- b. perbedaan bentuk lingual tuturan anak-anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan,
- c. fungsi pragmatik dari tuturan anak-anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan, dan
- d. hal-hal yang memengaruhi tuturan anak-anak usia 7-11 tahun di perdesaan dan perkotaan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini mempunyai dua manfaat penelitian yaitu secara teoritis dan secara praktis.

a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan deskripsi mengenai penggunaan bahasa Indonesia pada anak-anak usia 7-11 tahun. Hal ini diharapkan akan memperkaya kajian sosiopragmatik serta menambah wawasan mengenai kebahasaan yang terjadi di masyarakat.

b. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi tentang kebahasaan anak usia 7-11 tahun.

#### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi Operasional ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman penafsiran terhadap istilah-istilah yang ada dalam sebuah penelitian. Adapun definisi operasional yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Analisis komparatif: sebuah analisis yang membandingkan tuturan anak usia 7-11 tahun yang berada di perdesaan dan perkotaan.
- b. Anak usia 7-11 tahun: usia anak yang telah masuk sekolah yang berada di perdesaan dan perkotaan.